
**PENGARUH *SYSTEMATIC RISK*, *EARNINGS PERSISTENCE*,
GROWTH OPPORTUNITIES, DAN *CAPITAL STRUCTURE* TERHADAP
EARNINGS QUALITY PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI
BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA**

Chiu Siam

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
e-mail: chiusiam17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *systematic risk*, *earnings persistence*, *growth opportunities*, dan *capital structure* terhadap *earnings quality*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. *Earnings quality* diukur menggunakan *earnings response coefficient* (ERC), *systematic risk* diukur menggunakan beta, *earnings persistence* diukur dengan rasio persistensi laba, *growth opportunities* diukur menggunakan *market price to book ratio*, dan *capital structure* diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). Fokus dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebanyak 61 perusahaan, dengan sampel yang digunakan sebanyak 39 perusahaan. Dari hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *systematic risk* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*, *earnings persistence* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*, sedangkan *growth opportunities* dan *capital structure* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*.

KATA KUNCI: *Earnings Quality*, Beta, *Persistence*, *Growth Opportunities*, *Leverage*.

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu aspek penting bagi perusahaan karena laba dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai target yang diharapkan, serta menunjukkan bahwa perusahaan mampu bertahan hidup. Laba yang diharapkan oleh setiap perusahaan pastilah laba yang tinggi, namun laba yang tinggi tidak cukup karena harus didukung dengan laba yang berkualitas.

Laba yang berkualitas diharapkan dapat mencerminkan kelanjutan laba, sehingga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi kelanjutan laba di masa yang akan datang. Laba yang berkualitas tinggi juga diharapkan dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang baik, sehingga lebih menarik dimata investor. Dengan kata lain, *earnings quality* sangat penting dalam suatu informasi keuangan perusahaan.

Karena informasi mengenai *earnings quality* tersebut begitu penting, maka diperlukan atribut-atribut yang berhubungan dengan laba dan diharapkan dapat menjadi indikator *earnings quality* antara lain *systematic risk*, *earnings persistence*, *growth opportunities*, dan *capital structure*.

KAJIAN TEORITIS

Informasi perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan berpengaruh dalam keberlangsungan hidup perusahaan, karena informasi perusahaan yang termuat dalam laporan keuangan akan memengaruhi pengambilan keputusan calon investor dan pihak manajemen. Menurut Diana dan Setiawati (2017: 17): Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas, yang bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan bagi kalangan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi.

Laporan yang disusun sesuai dengan fakta yang terjadi di perusahaan akan mempermudah pihak pengguna informasi keuangan dalam memberikan keputusan ekonomi yang tepat. Umumnya, pihak pengguna informasi keuangan sering melirik laba yang diumumkan perusahaan. Laba adalah keuntungan bersih yang diperoleh suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Silfi (2016: 17): Pihak investor umumnya lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang mengumumkan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang mengumumkan laba yang lebih rendah.

Namun, laba tinggi yang dihasilkan dari suatu organisasi tidak cukup, karena laba yang dihasilkan haruslah berkualitas. *Earnings quality* mencerminkan kinerja perusahaan tanpa praktik manipulasi laba. Menurut Afni, Ratnawati dan Basri (2014: 2): Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan dianggap berkualitas apabila reaksi pasar yang ditunjukkan tinggi, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya. *Earnings quality* kerap dijadikan acuan untuk memprediksi prospek perusahaan serta pengambilan keputusan terkait masa depan perusahaan. Kualitas laba menjadi perhatian utama bagi para pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan tujuan kontraktual, karena informasi laba yang tidak berkualitas dapat memberikan sinyal yang kurang baik.

Earnings quality dapat diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Menurut Apringasari, Susanti dan Murcitaningrum (2018: 53): Rumus ERC adalah:

$$ERC = \frac{CAR_{it}}{UE_{it}}$$

Dimana:

CAR_{it} = *Return abnormal* diperoleh dari kumulatif *return abnormal* ($AR_{i,t}$) perusahaan i dimulai 3 hari sebelum, saat pengumuman, dan 3 hari sesudah laba akuntansi diumumkan ($t-3, t, t+3$)

$$\begin{aligned}
 UE_{it} &= \text{Unexpected earnings} \\
 &= \frac{(\text{Laba Setelah Pajak } t - \text{Laba Setelah Pajak } t-1)}{\text{Laba Setelah Pajak } t-1} \\
 AR_{i,t} &= \text{Return abnormal saham harian } i \text{ pada perusahaan } t \\
 &= R_t - R_m \\
 R_t &= \text{Return aktual saham } i \text{ pada perusahaan } t \\
 &= \frac{(\text{Harga Saham } i \text{ perusahaan } t - \text{Harga Saham } i \text{ perusahaan } t-1)}{\text{Harga Saham } i \text{ perusahaan } t-1} \\
 R_m &= \text{Return pasar I pada hari } t \\
 &= \frac{(\text{IHSG } t - \text{IHSG } t-1)}{\text{IHSG } t-1}
 \end{aligned}$$

Informasi laba yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi pada perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki gangguan dalam internal perusahaan. Laba yang tidak menyajikan fakta dan kondisi ekonomis perusahaan yang sebenarnya dapat menyesatkan pihak pengguna laporan karena laba tidak menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Earnings quality yang rendah sangat merugikan karena dapat menyesatkan pengguna informasi keuangan. Pentingnya menganalisis dan memperhatikan beberapa faktor yang kemungkinan memengaruhi *earnings quality* di antaranya adalah *systematic risk*, *earnings persistence*, *growth opportunities* dan *capital structure*.

Systematic risk adalah risiko yang umumnya dihadapi oleh investor tanpa terkecuali. Menurut Harjito dan Martono (2012: 177): Risiko sistematis dipengaruhi dengan pasar yang ada, sehingga risiko ini seringkali disebut dengan risiko pasar atau *market risk*. Menurut Basuki, Nahar dan Ridho (2017: 4): Umumnya, investor menghadapi dua jenis risiko, yakni *systematic risk* dan *non-systematic risk*. *Systematic risk* terjadi ketika harga saham bergerak di pasar dominan, sementara *non-systematic risk* adalah risiko yang dihadapi oleh investor berada di level *stock* tertentu.

Systematic risk disebut dengan risiko pasar atau beta pasar, sehingga diukur menggunakan beta (β). Menurut Nuzula dan Nurlaily (2020: 264): Beta (β) dapat diukur dengan formula regresi sebagai berikut:

$$R_i = \alpha_1 + \beta_i \cdot R_m + e_i$$

Dimana:

$$\begin{aligned}
 R_i &= \text{Return aktual saham } i \text{ pada periode } t \\
 \alpha_1 &= \text{Konstanta} \\
 \beta_i &= \text{Koefisien beta} \\
 R_m &= \text{Return Pasar saham pada periode } t \\
 t &= 7 \text{ hari di sekitar tanggal pengumuman laba}
 \end{aligned}$$

Investor cenderung menghindari perusahaan dengan *systematic risk* yang tinggi, karena risiko ini tidak dapat dihindari meski telah melakukan upaya diversifikasi. Tingkat *systematic risk* yang tinggi juga meningkatkan kewaspadaan para investor. Kondisi ini menyebabkan investor cenderung untuk tidak bereaksi terhadap pengumuman laba yang diumumkan perusahaan dengan tingkat *systematic risk* yang tinggi. Investor beranggapan, jika *systematic risk* tinggi, maka laba kejutan yang terlalu besar dianggap memiliki risiko yang besar pula. Sebaliknya, *systematic risk* yang rendah dapat meningkatkan *earnings quality*, dikarenakan investor cenderung lebih bergairah terhadap pengumuman laba dari perusahaan, karena menilai risiko yang dihadapi kecil. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Mulyani, Asyik dan Andayani (2007), Tiolemba dan Ekawati (2008), Delvira dan Nelvirita (2013), dan Suardana dan Dharmadiaksa (2018) bahwa *systematic risk* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:
H₁: *Systematic risk* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*.

Persisten adalah suatu kegigihan agar dapat mewujudkan target yang telah ditetapkan secara berkesinambungan dan terus-menerus. *Earnings persistence* merupakan laba akuntansi yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba. Menurut Sutisna dan Ekawati (2016: 2): Persistensi laba digunakan untuk memprediksi laba di masa depan tingkat perusahaan maupun tingkat industri.

Menurut Putri, Khairunnisa, dan Kurnia (2017: 3), persistensi laba diukur dengan:

$$PTBI = \frac{\text{Laba sebelum pajakt} - \text{lab a sebelum pajakt} - 1}{\text{total asset}}$$

Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi koefisien respon laba yang menunjukkan *earnings quality* yang baik. Sebaliknya, semakin fluktuatif laba perusahaan setiap periodenya menunjukkan perusahaan tidak mampu mencapai target laba yang diharapkan, sehingga koefisien respon laba menurun yang menunjukkan *earnings quality* yang buruk. Semakin tinggi *earnings persistence*, maka *earnings quality* meningkat. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyani, Asyik dan Andayani (2007), Delvira dan Nelvirita (2013), dan Kusuma dan Subowo (2018) yang menyatakan bahwa *earnings persistence* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: *Earnings persistence* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*.

Ada beberapa penilaian *growth opportunities* yang berhubungan dengan prospek perusahaan ke depannya. Dalam penelitian ini, *growth opportunities* diukur menggunakan *market to book ratio*, yakni membandingkan nilai pasar modal terhadap nilai buku modal.

Growth opportunities dapat diukur dengan *market price-to-book ratio*. Menurut Pinto (2020: 51): Rumus perhitungan *market price-to-book ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Market price to book ratio} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$$

Menurut Suardana dan Dharmadiaksa (2018: 3): Penilaian pasar terhadap kemungkinan bertumbuhnya suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan. Umumnya, investor tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan dengan harga saham yang mahal (*overvalue*), karena *market to book ratio* yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam memanfaatkan serta mengelola modalnya ketika menjalankan kegiatan usahanya, sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih stabil dan berkualitas.

Selain itu, perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi umumnya membutuhkan dana yang relatif besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, perusahaan akan mempertahankan keberlangsungan laba yang diperolehnya, sehingga *earnings quality* akan meningkat. Penelitian Mulyani, Asyik dan Andayani (2007), Tiolemba dan Ekawati (2008), Kusuma dan Subowo (2018), dan Suardana dan Dharmadiaksa (2018) membuktikan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*.

Untuk dapat menjalankan kegiatan usahanya dan menghasilkan laba, suatu perusahaan tidak terlepas dari *capital structure*. *Capital structure* perusahaan terdiri dari sumber modal internal dan sumber modal eksternal. Menurut Harjito dan Martono (2012: 256): Struktur modal adalah perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan dengan perbandingan utang dengan modal sendiri. Modal internal atau modal sendiri berasal dari penanaman modal investor baik investor lokal maupun asing. Sedangkan modal eksternal berupa utang yang disalurkan oleh kreditur.

Menurut Harjito dan Martono (2012: 59): Rumus perhitungan DER adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Perusahaan dengan utang yang besar menguntungkan pihak pemberi utang (*debtholders*), namun merugikan pihak pemegang saham karena bunga utang mengurangi laba yang diumumkan perusahaan. Para pemegang saham cenderung tidak tertarik dan antusias untuk memperhatikan informasi laba perusahaan, sehingga kualitas laba akan menurun. Semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin negatif respon pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyani, Asyik dan Andayani (2007), Tirolemba dan Ekawati (2008), dan Suardana dan Dharmadiaksa (2018) yang menyatakan bahwa *capital structure* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*. *Capital structure* dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:
H₄: *Capital structure* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian asosiatif. Populasi yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 sebanyak 61 perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 39 sampel dengan kriteria perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2015. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS) dengan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 21. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi dan koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut adalah output dari statistik deskriptif dalam penelitian ini:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SR	195	-12.0380	6.3270	.266338	2.2061363
EP	195	-.9532	2.8214	.017897	.2348874
GO	195	-1.1727	82.4444	5.780031	12.0896375
CS	195	-5.0230	13.9769	0.982501	1.5520621
EQ	195	-4.1611	9.2674	.082655	.9624801
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Data Olahan SPSS 21 , 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa jumlah seluruh sampel dalam penelitian ini sebanyak 195 (N) yang diperoleh dari 39 perusahaan yang dikalikan dengan 5 tahun pengamatan serta tidak ada data yang *missing*. Rata-rata variabel *systematic risk* yang diukur dengan beta (β) sebesar 0,27. Risiko pasar tinggi apabila nilai beta >1 , dan rendah apabila nilai beta <1 . Maka dapat disimpulkan, risiko pasar semakin rendah apabila rasio *systematic risk* mendekati nilai absolut.

Pada variabel *earnings persistence*, rata-rata dari objek yang diteliti sebesar 0,018, menunjukkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan kurang sesuai dengan laba yang diharapkan.

Pada variabel *growth opportunities* terdapat nilai minimum sebesar -1,17 kali, menunjukkan bahwa utang perusahaan lebih besar dibandingkan aset, sehingga modal menjadi tergerus untuk mengimbangi kewajiban tersebut. Nilai maksimum sebesar 82,44 kali menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan aset dan modal yang dimiliki serta laba yang dihasilkan sangat tinggi.

Pada variabel *capital structure*, rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki komposisi modal eksternal terhadap modal internal sebesar 98,25 persen dengan standar deviasi sebesar 155,20 persen, lebih besar dibanding rata-rata *capital structure* menunjukkan bahwa variabel memiliki persebaran data yang kurang baik dikarenakan data bervariasi.

Pada variabel *earnings quality*, rata-rata laba perusahaan yang diteliti kurang mencerminkan kinerja sesungguhnya karena rata-rata *earnings quality* rendah, yakni sebesar 0,08. *Earnings quality* ideal apabila nilainya >1 .

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, pengujian data menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Hasil pengujian normalitas dengan statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S) menunjukkan nilai *asympt. sig* sebesar $0,104 > 0,05$ dimana data telah berdistribusi normal. Model regresi juga lolos dari gangguan multikolinearitas karena tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Uji heterokedastisitas dengan uji Glejser menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model regresi karena nilai signifikansi untuk seluruh variabel diatas 0,05. Hasil pengujian autokorelasi dengan uji *run test*, nilai *asympt. Sig (2 tailed)* menunjukkan bahwa residual bersifat acak, sehingga tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

3. Analisis Pengaruh *Systematic Risk, Earnings Persistence, Growth Opportunities, dan Capital Structure* terhadap *Earnings Quality*

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu *systematic risk, earnings persistence, growth opportunities* dan *capital structure* dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen *earnings quality*. Analisis yang dilakukan mencakup analisis regresi linear berganda, korelasi dan koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis yang terdiri atas uji F dan uji t. Hasil analisis dirangkum sebagai berikut:

TABEL 2
ANALISIS PENGARUH *SYSTEMATIC RISK, EARNINGS PERSISTENCE, GROWTH OPPORTUNITIES* DAN *CAPITAL STRUCTURE* TERHADAP *EARNINGS QUALITY*

	B	T	F	R	Adjusted R Square
Konstanta	12,251	4,402	12,438	0,479	0,211
SR	-22,421	-0,780			
EP	43,956	5,044			
GO	-0,676	-3,641			
CS	-4,094	-2,910			

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2, maka persamaan regresi linear berganda adalah:

$$Y = 12,251 - 22,421 X_1 + 43,956 X_2 - 0,676 X_3 - 4,094 X_4 + \varepsilon$$

b. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,479, yang berarti terdapat hubungan yang sedang dan positif antara *systematic risk*, *earnings persistence*, *growth opportunities* dan *capital structure* terhadap *earnings quality*. Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,211, yang berarti perubahan dari *earnings quality* hanya dapat dijelaskan oleh *systematic risk*, *earnings persistence*, *growth opportunities* dan *capital structure* sebesar 21,1 persen, sedangkan 78,9 persennya dapat dijelaskan oleh faktor lainnya di luar dari variabel bebas yang telah diteliti.

c. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikatnya dan untuk menguji apakah model regresi yang kita buat signifikan atau tidak signifikan. Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai f_{hitung} dari hasil pengujian lebih besar dari F_{tabel} yaitu 12,438 dan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) yang menunjukkan model pengujian ini layak.

d. Uji t dan pengujian hipotesis

1) *Systematic Risk*

Nilai t_{hitung} untuk *systematic risk* sebesar -0,780 lebih besar dari $-t_{hitung}$ menunjukkan bahwa *systematic risk* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan H_1 yang menyatakan bahwa *systematic risk* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*. Hal ini disebabkan oleh rata-rata perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi memiliki risiko yang rendah, sehingga investor cenderung memperhatikan angka laba dibanding beta dalam pengambilan keputusan. Selain itu, berfluktuatifnya nilai *earnings quality* pada beberapa perusahaan tanpa risiko pasar juga menunjukkan tidak berpengaruhnya *systematic risk* terhadap *earnings quality*.

2) *Earnings Persistence*

Nilai t_{hitung} pada *earnings persistence* sebesar 5,044 lebih besar dari t_{tabel} , menunjukkan bahwa *earnings persistence* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Pernyataan tersebut sesuai dengan H_2 yang menyatakan bahwa *earnings persistence* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Hal ini disebabkan

perusahaan dengan laba yang berkesinambungan dapat meningkatkan gairah investor terhadap pengumuman laba.

3) *Growth Opportunities*

Nilai t_{hitung} pada *growth opportunities* sebesar -3,641 lebih kecil daripada $-t_{tabel}$. Hasil ini menunjukkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan H_3 yang menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Hal ini disebabkan harga saham perusahaan yang terlalu mahal, diprediksi akan kembali ke harga wajar untuk masa yang akan datang, sehingga investor tidak bergairah dengan informasi laba perusahaan.

4) *Capital Structure*

Nilai t_{hitung} sebesar -2,190 lebih kecil dari $-t_{tabel}$, menunjukkan bahwa *capital structure* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*. Pernyataan tersebut sejalan dengan H_4 yang menyatakan bahwa *capital structure* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*. Hal ini disebabkan investor lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki komposisi modal yang baik. Apabila komposisi utang lebih besar dibanding modal internal, maka investor merasa dirugikan dan tidak tertarik dengan informasi laba karena bunga utang yang mengurangi laba perusahaan akan semakin besar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *systematic risk* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*, *earnings persistence* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*, sedangkan *growth opportunities* dan *capital structure* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*. Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti yang tertarik untuk meneliti dengan objek dan periode yang sama agar mempertimbangkan penggunaan variabel lain karena masih terdapat 78,9 persen faktor berasal dari luar model penelitian yang memengaruhi *earnings quality*. Pertimbangan lain yakni memperpanjang periode penelitian, sehingga hasilnya lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Sri Mala., Vince Ratnawati, dan Yessi Mutia Basri. 2014. Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jom Fekon*, Vol.1, no.2, pp. 1-21.
- Apridasari, Esty, Liana Dewi Susanti, dan Suraya Murcitaningrum. 2018. Analisis Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Finansia*, vol.1,no.1, pp. hal.47-59.
- Basuki, Sri Agustina, Aida Nahar, dan Muhammad Ridho. 2017. Conservatism Accountancy, Profit Persistence and Systematic Risk Toward the Earnings Responses Coefficient. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, vol.1.no.1, pp.77-102.
- Delvira, Maisil, dan Nelvirita. 2013. Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage dan Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal WRA*, vol.1.no.1, hal 129-153.
- Diana, Anastasia dan Lilis Setiawati. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: ANDI.
- Harjito, Agus, dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Kusuma, Kurnia Intan, dan Subowo. 2018. The Analysis Of Factors Affecting The Profit Response Coefficient. *Accounting Analysis Journal*, Vol.2.no.2, pp.95-102.
- Mulyani, Sri, Nur Fadrijh Asyik, dan Andayani. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, vol.11.no.1, pp.35-35.
- Nuzula, Nila Firdausi, dan Ferina Nurlainy. 2020. *Dasar-dasar Manajemen Investasi*. Malang: UB Press.
- Khafid, Muhammad. 2012. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.4, no.2, pp. 139-148.
- Putri, Sabrina Anindita., Khairunnisa., Dan Kurnia. 2017. Pengaruh Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *E-Proceeding Of Management*, Vol.4, no.1, pp. 1-9.
- Silfi, Alfiati. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, Vol.2,no.1, pp.17-26.

Suardana, Ketut Alif, dan Ida Bagus Dharmadiaksa. 2018. Earnings Response Coefficient: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol.8.no.2, pp.1-10.

Sutisna, Hansen dan Erni Ekawati. 2016. Persistensi Laba Pada Level Perusahaan Dan Industri Dalam Kaitannya Dengan Volatilitas Arus Kas Dan Akrua. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.

Tiolemba, Noviyanti, dan Erni Ekawati. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol.4.no.2, pp. 100-115.

